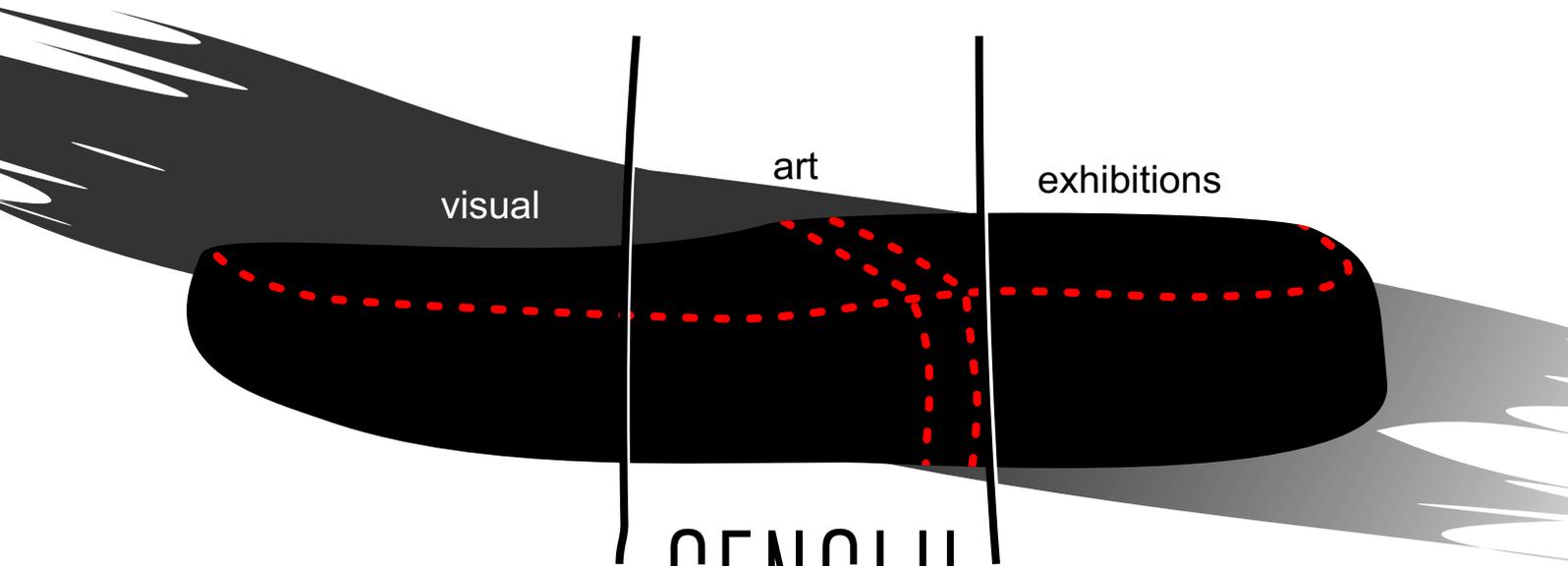


24 - 29 Januari 2016



visual

art

exhibitions

# CENGLU

| Kadek Yudi Astawan | M. Fikri Muas | Ruswanto



# CENGLU

I Kadek Yudi Astawan | M. Fikri Muas | Ruswanto

**Indieart House :**

*Jl AS Saniawaat Barat no 99 Desa Bekelan RT 001  
Tirtonirmolo, Kasihan Bantul Yogyakarta  
Telp +62 274 385410  
www.indiearthouse.com  
Email : indiearthouse\_99@yahoo.com*

**Pembukaan :**

*Minggu, 24 Januari 2016  
Pukul 19.30 WIB  
Dibuka oleh Nasirun  
Penulis : I Gede Arya Sucitra S.Sn., MA.*

**Opening Performance  
SONGKET ARTTRA**

# Pengantar Penulis

## CENGLU

### Sublimasi Kesadaran Diri

*All humanity is passion; without passion, religion, history, novels, art would be ineffectual.*

Honoré de Balzac (1799-1850)

Pada suatu malam di pertengahan November 2015, datanglah setiga lelaki sebaya ke rumah. Kemudian saya kenali mereka sosok perupa muda seangkatan yang dulu pernah menjadi mahasiswa saya kala mengawali menjadi dosen muda di Seni Murni FSR ISI Yogyakarta. Satunya pendiam, ahlinya mematung yakni Ruswanto, setelahnya lelaki hitam manis yang lihai melukis dan memainkan gamelan Bali, I Kadek Yudi Astawan, dan terakhir M. Fikri Muaz sosok renyah tawa, hobinya nyablon dan berkarya grafis cukil kayu. Perjumpaan awal ini pun menjadi menarik karena disela diskusi dan *ngobrol ngalur ngidul hingga* tengah malam, Jogjakarta diguncang gempa. Walau gempa sesaat, kita sempat terdiam lalu lekas berlari ke luar teras. Gempa tidak lagi membuat kami takut tapi malah tertawa.

Ada yang menarik dalam semangat pameran CENGLU yang mereka gagas bertiga. Alur awalnya semenjak 2012 diniatkan pameran angkatan mahasiswa 2004 namun seiring berbagai alasan antar teman akhirnya agenda terpasung dalam ketidakjelasan. Jengkel bercampur gemas oleh (barangkali) ketidaktertarikan, ketidakniatan, ketidakpedean, ketidakmilitanan atas kekompakan angkatan 2004 Jurusan Seni Murni FSR ISI Yogyakarta mengadakan sebuah pameran seni rupa. Kasus ini memperjelas bahwa pilihan menjadikan perupa dengan karya seni sebagai sumber penghidupan dan kehidupan jiwa bukanlah perkara gampang dan mudah. Memperjuangkan gagasan dan pengalaman pribadi hingga mampu memanasifestasikan karya seni dan dihadirkan ke wajah publik seni, sesungguhnya butuh nyali dan pengorbanan. Karena sudah jelas jika dalam hitungan bisnis, bisnis jual-beli karya seni dalam pameran belum tentu ada profit pasti di depan mata itulah sebabnya banyak perupa yang hingga kini masih dalam taraf ekonomi yang *megap-*

# Pengantar Penulis

*megap* (jika tidak ingin dikatakan miskin atau sangat sederhana). Namun yang penting digarisbawahi, penciptaan karya seni dengan segala kerumitan persoalannya adalah penanda jiwa jaman dan artefak penting dalam investasi waktu ke depan.

Setarikan waktu dan tekanan berkesenian, mereka bertiga inilah yang kemudian meretas segala kegalauan dan pesimisme angkatan dan muncul sebagai pengobar hasrat. "Siapa tahu dari bertiga lalu menjadi beramai seangkatan". Kali ini saya harus mengutip kata bijak Mario Teguh, "Anak muda memang banyak galaunya. Tapi dia juga ahli tertawa rame walau hatinya menangis. Maka tertawa sajalah. Dunia ini lebih menghargaimu saat bergembira dari pada saat *kepo* mengeluhkan kesedihanmu." Perupa CENGLU ini sudah jelas para bujangan yang galaunya tiada terbatas. Banyak hal yang mereka pikirkan di luar kebutuhan dirinya. Mereka sadar apa yang menggelisahkan dan bagaimana menertawakannya. Sekaligus menemukan pelepas yang monumental melalui ekspresi karya seni. Dalam teori kreativitas menurut Robert J. Senberg WD., proses kreatif penciptaan karya seni salah satunya melalui tahapan kesadaran terhadap lingkungan hidup materiil, lingkungan hidup sosial, dan lingkungan hidup simbolis. Ketertarikan terhadap *subject matter* tersebut merupakan pengalaman yang tidak sekedar diendapkan dalam pikiran, tetapi dengan kecerdasannya dipikirkan untuk melahirkan persepsi. Nah, melalui ideologi berkarya dan kesadaran latar pengalaman mereka inilah yang *kepo* untuk dibaca.

## **SUBLIMASI RASA**

Kesadaran memaknai kesedihan, kegamangan, dan penderitaan 'rasa' atas esensi kehidupan sebagian besar meliputi kekaryaan mereka. Terutamanya Fikri dan Kadek Yudi aka Koyo mengungkapkan dilema yang dialami dalam latar budaya, kerusakan alam dan pertumbuhan sosial ekonomi di sekitarnya. Ruswanto cenderung membicarakan aspek humanisme dan religiusitas manusia dalam gerak karyanya. Psikologi Sigmund Freud menyatakan sejarah masa lalu dapat dianggap sebagai residu pengalaman masa kecil, ikut memberi andil dalam membentuk wujud ide dan kepribadian kolektif kita hari ini sebagai bangsa. Secara umum, persoalan pengalaman yang dialami perupa CENGLU senampak serupa. Hal ini disebabkan oleh kesamaan usia, pengalaman

# Pengantar Penulis

berkembang di masyarakat dan pendidikan. Kesadaran perupa CENGLU yang paling menakutkan dalam keberkembangan manusia adalah timbulnya sikap pesimis dan skeptis. Sikap ini muncul bisa disebabkan oleh kekhawatiran untuk jatuh dalam penderitaan, ketidakpuasan hingga keputusasaan. Anak muda yang takut menderita ketika dia masih dipenuhi energi dan rasa ingin tahu yang luas akan jatuh dalam relung kemalasan, stagnasi, pesimistis dan apatis.

Topik 'penderitaan-kesusahan' ini sedang menggurita dipelataran benak banyak anak muda. Dia bisa berwujud dalam berbagai wajah, jika tidak dipahami dan disadari maka akan menyesatkan ke dalam ruang mental yang merusak. Penderitaan dikatakan sebagai kodrat manusia, artinya sudah menjadi konsekuensi manusia hidup, bahwa manusia hidup ditakdirkan bukan hanya untuk bahagia, melainkan juga menderita. Karena itu manusia hidup tidak boleh pesimis, yang menganggap hidup sebagai rangkaian penderitaan.

Manusia harus optimis, ia harus berusaha mengatasi kesulitan hidup. Orang yang mengalami penderitaan mungkin akan memperoleh pengaruh bermacam-macam dan berimbas dalam sikap perilaku. Sikap yang timbul dapat berupa sikap positif ataupun sikap negatif. Sikap negatif misalnya penyesalan karena tidak bahagia, sikap kecewa, putus asa, ingin bunuh diri. Sikap positif yaitu sikap optimis mengatasi penderitaan hidup, bahwa hidup bukan rangkaian penderitaan, melainkan perjuangan membebaskan diri dari penderitaan, dan penderitaan itu adalah hanya bagian dari kehidupan. Apabila sikap negatif dan sikap positif ini dikomunikasikan oleh para perupa kepada para penikmat seni, maka mereka akan memberikan penilaiannya. Penilaian itu dapat berupa kemauan untuk mengadakan perubahan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat dengan tujuan perbaikan keadaan. Keadaan yang sudah tidak sesuai ditinggalkan dan diganti dengan keadaan yang lebih sesuai. Keadaan yang berupa hambatan harus disingkirkan untuk menghadirkan semangat dan hasrat kemajuan. Leo Tolstoi salah seorang penganut teori pengungkapan menyatakan bahwa melalui seni, seorang atau beberapa orang secara sadar dengan perantaraan tanda-tanda lahiriah tertentu menyampaikan perasaan-perasaan yang telah dihayatinya kepada orang-orang lain sehingga mereka kejangkitan perasaan-perasaan ini dan juga mengalaminya. Jika ini berhasil, maka karya seni baru

# Pengantar Penulis

menemukan kegunaannya sebagai penggerak 'rasa', penumbuh inspirasi, dan pendobrak perubahan.

Kekarya Koyo beranjak dari kesadaran ruang hidup pengalaman masa kecil, modal budaya, alam, dan kapitalisme. Arus pemikiran kritis Koyo sangat dalam, dan cenderung kontemplatif. Perjalanan karya masa awal dipenuhi oleh pergulatan figur-figur yang saling berebut menumbuhkan kesadaran eksplisit bagi penikmat. Seiring kedalaman memahami esensi penciptaan karya dan simbol-simbol karya, Koyo menyublimkan pengalamannya tersebut ke dalam karya lukisan abstraksi yang sarat pesan. Pilihan abstrak ini membangun kesadaran yang esensial baginya karena dengan goresan yang lugas dan bebas, lukisan akan menemukan daya ungkap murninya atas segala jawaban diri. Seperti lukisan yang berseri 'Sawah' mengungkapkan kesedihan dan kemarahan atas perubahan bentuk tanah sawah yang serentak berkembang menjadi sawah beton perumahan dan hunian villa. Tanah sawah tidak lagi dapat dikenali, hanya dapat dikenang dengan corak tanahnya yang gembur coklat dengan serat jerami atau batang padi yang menumpuk. Pesan mendalam dalam karyanya berhasrat menyentil kita akan kesadaran diri atas Pertiwi dan kelangsungan hidup manusia yang tidak bisa lepas dari nasi (padi) namun tidak memiliki pemahaman dalam merawat dan mengembangkannya.

Perenungan Ruswanto dalam karya patungnya menumbuhkan kesadaran atas pemahaman humanisme yang meletakkan hubungan antar manusia dan posisi penting manusia dalam menyusun kehidupannya. Humanisme yang dibangun Ruswanto juga tidak lepas dari kesadaran sekuler yang menyajikan duniawi sebagai bagian sublimasi hasrat. Pesan-pesan simbolis patung Ruswanto mudah dikenali karena bergaya realis dan bahkan cenderung bersifat religius. Patungnya memiliki korelasi yang kuat atas kesan gestur patung Yesus serta karakter dewa-dewi Hindu. Baginya dengan langgam realis akan lebih memudahkan menumbuhkan kesadaran terhadap penikmat karya sekaligus memudahkannya dalam memverbalkan kegelisahannya.

Karya Grafis M. Fikri Muaz memiliki pola yang sederhana, dengan teknik cukil kayu dan warna hitam putih. Di balik kesederhanaan teknik dan warna yang dihadirkan, persoalan yang diusung Fikri ternyata memiliki

# Pengantar Penulis

kompleksitas dalam memetakan diri. Sebagai pribadi yang 'mudah bosan', Fikri cenderung menghayati peran keseniannya dengan meleburkan diri berkegiatan sosial di masyarakat, di mana seni diperuntukkan untuk membangun kebersamaan, *guyub*, dan bermanfaat kolektif. Fikri dengan fasih dapat menceritakan sisi kepedihan hatinya pada keadaan miris orang lain dan seakan itu membawanya pada periode perenungan. Perenungan yang membangun *spirit* bagi orang lain yang bahkan cenderung melupakan kebutuhannya sendiri. Karyanya menjadi sangat reflektif dengan bahasa argumentatif sederhana namun sarat pesan.

Sajian 18 karya dari perupa CENGLU ini bisa menjadi oase kesadaran bersama dalam memaknai serpihan-serpihan masalah, kegalauan, keegoisan yang bergelimpangan di sekitar kita. Pernyataan diri mereka yang tersublimasi melalui kekuatan rasa ini bisa menjadi penunjuk jalan terang untuk lebih lanjut menyibak perasaan-perasaan ketidakberdayaan, kesedihan, pesimistis keseharian. Ya, menjadi Perupa muda haruslah galau, resah, marah, meradang namun melalui jalan kreatif yang mencerahkan, memotivasi dan menjadi jalan kehidupan. Bertiga mereka bergandengan hasrat, bertiga mereka berboncengan dengan estetika motor seni patung, lukis, grafis, serta bertiga mereka membuka kesadaran kita yang mulai tertutupi rasa sangsi, skeptis dan egosentris.

Gamping Kidul, Januari 2016

**I Gede Arya Sucitra**

**(Pelukis dan Dosen FSR ISI Yogyakarta)**

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Me Look Kiss, 120 cm x 80 cm, cat minyak di kanvas, 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Race field, 100 cm x 80 cm, cat minyak di kanvas, 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Transformer I, 50 cm x 50 cm, cat minyak di kanvas, 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Transfarmer II, 50 cm x 50 cm, cat minyak di kanvas, 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Terpinggir, 100 cm x 80 cm, cat minyak di kanvas, 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Sold Out, 50 cm x 50 cm, cat minyak di kanvas (series I), 2015

Karya :  
I Kadek Yudi Astawan



Sold Out, 50 cm x 50 cm, cat minyak di kanvas (series II), 2015

# Biodata : I Kadek Yudi Astawan



Nama : I Kadek Yudi Astawan.  
Tempat Tanggal Lahir : Gianyar, 8 April 1985.  
Jenis kelamin : Laki-laki.  
Pendidikan : FSR ISI Yogyakarta (2004-2009).  
Pascasarjana ISI Yogyakarta (2010-2012).  
Alamat : Jln. Mawar, No: 2, Baciro, Gondokusuman, Yogyakarta(55225).  
Jln. Raya Mas, No: 145, Br. Batanancak-Mas-Ubud  
Gianyar-Bali (80571).  
Contact : 0817 992 4545 / koyo\_thok@yahoo.co.id

## Aktivitas Pameran:

### 2015 :

- Mooi in(die) Bali, SDI, di Indieart House, Yogyakarta.
- Pameran UOB Painting of the Year.
- Pameran "SEMU", Jogja National Museum, Yogyakarta.
- Pameran kerja sama Korea-Indonesia, "Sahabat", di Yayasan LBTS Jakarta.

### 2014 :

- Pameran Dies Natalies Politeknik Seni Yogyakarta.

### 2013 :

- "Estetika Sketsa SDI" di Galeri Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

### 2012 :

- Pameran Jakarta Art Award "Dunia Ideal", Jakarta.
- Pameran "Pesta Perupa Menggores Jogja" XT-Square, Yogyakarta.
- Pameran "ASYAAF", Asian Student and Young Artist Art Festival, LVS Gallery, Gangnam-gu, Seoul, Korea.
- "Vibrant Vision Of Lempad", SDI, di Sangkring Art Space Yogyakarta.
- Pameran "Kembar Mayang", di Museum H. Widayat, Magelang.

# Biodata :

## I Kadek Yudi Astawan

2011 :

- 2R (Raba-Rasa), Ten Fine Art, Sanur, Bali.
- "After effect" Tujuh Bintang Art Space, Yogyakarta.
- Dies Natalies Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

2010 :

- Pameran PEKSIMINAS di UNY, Yogyakarta.
- Pameran Dies Natalis KPBP Bali Yogyakarta.
- "Drawing Lovers", Galeri Katamsi FSR ISI Yogyakarta.

2008 :

- "SDI NOW", Tony Raka Galeri, Bali.
- "Dedication to The Future" Academic Art Awards#2, Jogja Galeri.
- "The Highlight" Jogja Nasional Museum.
- "Tekstur dalam Lukisan" Jogja Galeri.
- "Reinventing" SDI, Sangkring Art Space, Yogyakarta.
- "Bali nang Padang", Galeri Biasa Yogyakarta.

2007 :

- Pameran Dies Natalies XXII ISI Yogyakarta.
- Pameran "Have Fun" dialog dua kota, Jogja-Jakarta di Taman Budaya Yogyakarta".
- "ENJOY" Segi Lima, Guet Fine Art, Bali.
- "Embroidery" via-via cafe Yogyakarta.

2006 :

- Kepala Busuk, SDI, Taman Budaya Bali.
- "K-ART-INI" UNJ Jakarta.
- "PEKSIMINAS" di Yogyakarta.
- "Refresh" Sika Galeri, Ubud-bali.
- "The Bad" Galeri Biasa Yogyakarta.
- "Seni Biasa" sekretariat SDI Yogyakarta.
- "NISBI" Galeri Katamsi ISI Yogyakarta

2005 :

- Betwen After-Before, Benteng Vrederburg, Yogyakarta.
- Hitam-Putih Jogja, Gramedia Yogyakarta.
- Artploration, Societet TBY, Yogyakarta.
- Style Life, Galeri Katamsi, FSR ISI Yogyakarta.
- Awal Melangkah, Galeri 9, Ubud-Bali.

2004 :

- Wajah Dua Kota, ASDI, Solo.

2003 :

- Pameran Gebyar Seni di Griya Mas, Ubud, Bali.

# Biodata :

## I Kadek Yudi Astawan

### Pameran Tunggal (Tugas):

2009 :

- Citra Jerami sebagai Refleksi, Gedung Seni Murni, FSR, ISI Yogyakarta.

2012 :

- Refleksi Simbolik Kekreatoran dalam Seni Rupa Murni, Ruang Audio Visual, Pascasarjana ISI Yogyakarta.

### Performance Art:

2011 :

- The color of glasses, Ten Fine Art, Sanur, Bali.

2009 :

- Belah Duren, Bentara Budaya Yogyakarta.

2006 :

- 1001 Sangut, Taman Budaya Bali

### Penghargaan :

2005 :

- Sketsa Terbaik dari Dosen Seni Murni, FSR, ISI Yogyakarta.

2012:

- Finalis Jakarta Art Award

2015:

- Finalis UOB Painting of the Year

### Narasi Karya :

Pembebasan lahan atau alih fungsi tanah kini kian marak terjadi atas berbagai alasan. Terutama sawah produktif yang sangat banyak 'disulap' menjadi...

Kondisi sawah yang semakin sempit inilah yang saya gagas dalam karya ini, hal yang lebih pentingnya adalah secara tidak langsung pemerintah Indonesia mengizinkan masyarakatnya menumbuhkan rasa "bangga mengimpor" beras di Negara lain, sungguh!

Karya :  
Ruswanto



Ora Et La Bora, 30 cm x 12 cm x 65 cm, Brass, 2015

Karya :  
Ruswanto



Survive, 65 cm x 36 cm x 59 cm, Bronze, 2013

Karya :  
Ruswanto



Unity, 44 cm x 12 cm x 41 cm, Bronze, 2013

Karya :  
Ruswanto



COBOY, 60 cm x 45 cm x 30 cm, Fiber, 2015

Karya :  
Ruswanto



Saling Berebut, 65 cm x 36 cm x 43 cm, Fiber, 2015

Karya :  
Ruswanto



Cucu Dewi Saraswati, 20 cm x 30 cm x 50 cm, Bronze, 2016

# Biodata : Ruswanto



Nama : Ruswanto.  
Tempat Tanggal Lahir : Bantul, 15 Oktober 1984.  
Jenis kelamin : Laki-laki.  
Pendidikan : ISI Yogyakarta  
Alamat : Ngeblak, Wijirejo, Pandak, Bantul, Yogyakarta.  
Contact : 085228836199 / raartsrus84@gmail.com

## Aktivitas Pameran:

2016 :

- "Move Art" Tahun Mas Art Room, Bantul, Yogyakarta

2015 :

- Pameran Mandiri Art Award Jakarta.

2011-2012 :

- Pameran UOB Buana Painting Of The Year 2011 di Jakarta.

2010 :

- Pameran Art and Vacasy, Ars longa galangan VOC Jakarta

- Pameran Bersama di Grand Indonesia Jakarta

2009 :

- Ikut pembuatan patung dan relief

MILITANSI TENTARA NASIONAL INDONESIA

" MABES TNI CILANGKAP, JAKARTA"

2008 :

- Pameran Seni Visual „Setelah 20 Mei Jogja Galeri, Yogyakarta

- Art in Harmony „Auditorium UKDW Yogyakarta

- Dies Natalies ISI XXIV, Gallery ISI Yogyakarta

# Biodata : Ruswanto

2007 :

- "Spirit" FSR ISI Yogyakarta
- "Have Fun" ISI, IKJ, Taman Budaya Yogyakarta

2006 :

- Festival Mata Air, Senjoyo Solotigo.
- 4 th Merapi, Griya KR Yogyakarta
- "Tembi Art Festival" 2006, Rumah Budaya Tembi, Yogyakarta
- Bazart Seni Rupa, Galery Veteran Jakarta.

Penghargaan :

2011-2012 :

- Finalis UOB BUANA Painting Of The Year 2011.

2003:

- Pratita Adhi Karya

Narasi Karya :

Manusia sekali lagi dan lagi harus selalu belajar menyelaraskan keseimbangan di dalam dan di luar dirinya. Keselarasan horizon dan vertikalisasi dalam bentuknya yang jamak menjadi tantangan bagi setiap manusia. Kata kunci keselarasan dapat kita jumpai dalam keseharian, jika saja hal itu kita anut dan terapkan dalam keseharian hidup, maka kebahagiaan lahir bathin merupakan keniscayaan. Dari sikap heroik sampai pada pembicaraan ikhwal pengencangan garis spiritual menjadi 'lahan basah' dalam karya-karya seni patung yang saya ciptakan.

Karya :  
M. Fikri Muas



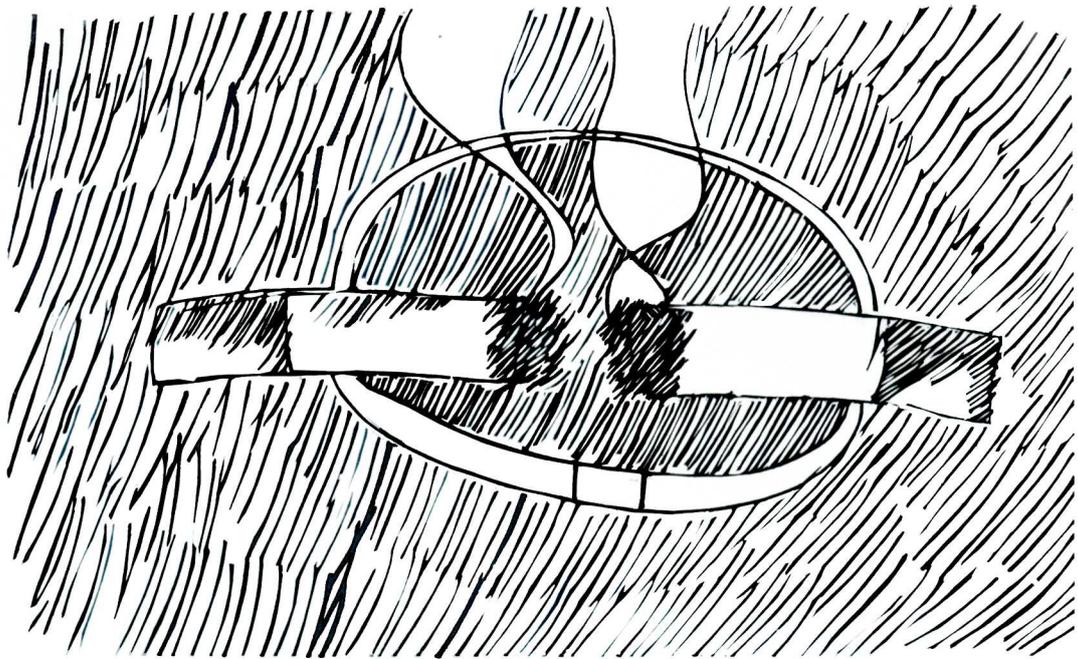
Anak Ragil, 50 cm x 30 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

Karya :  
M. Fikri Muas



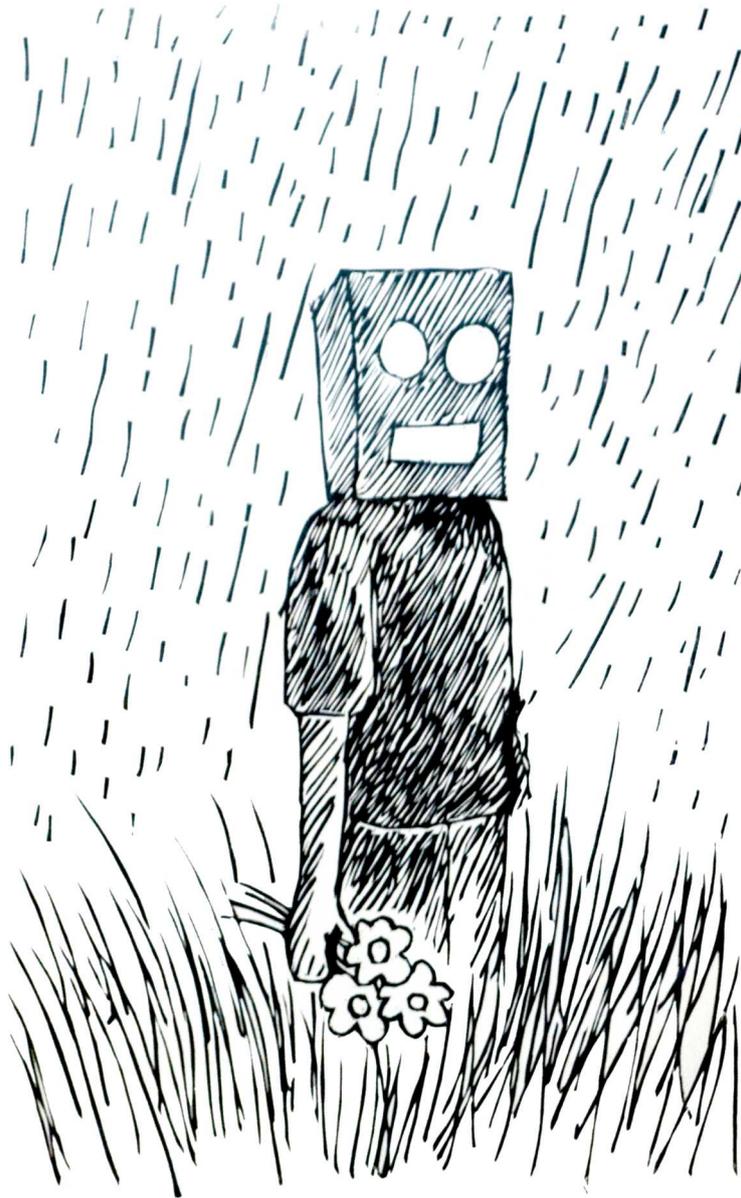
Slamet Dunia Akherat, 50 cm x 30 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

Karya :  
M. Fikri Muas



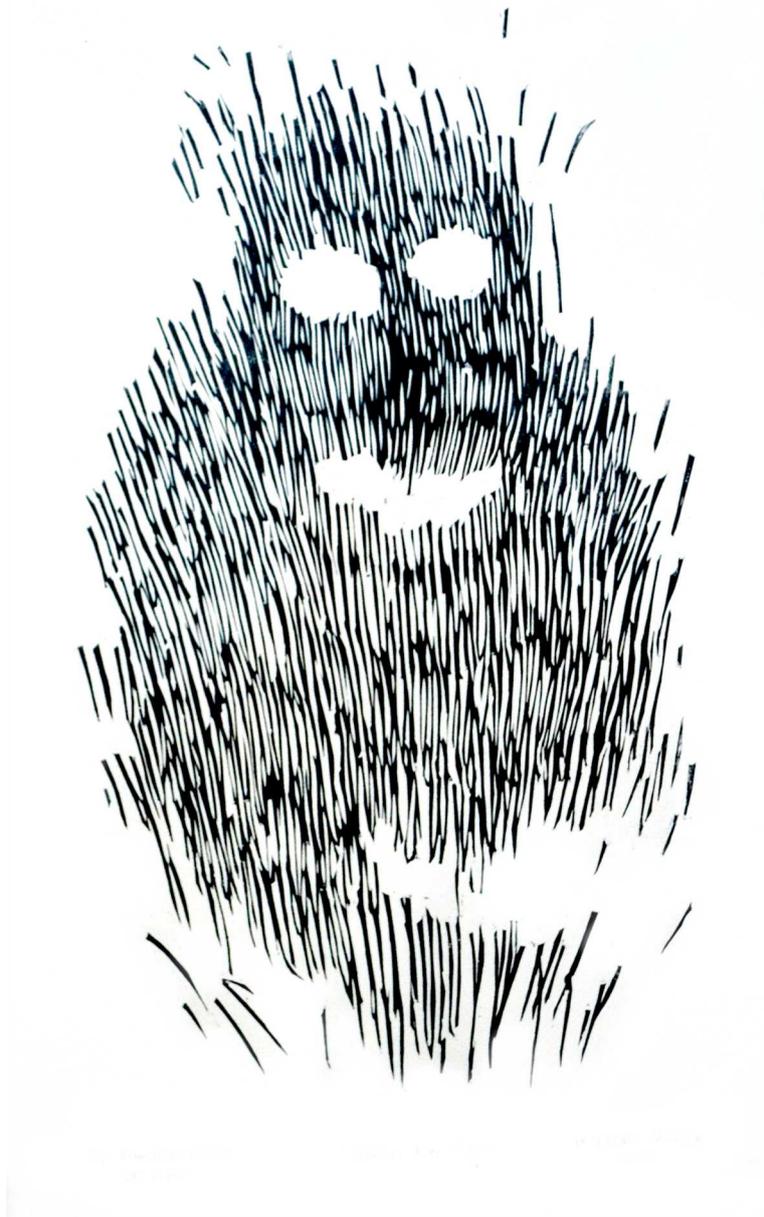
Kita Begitu Canggung, 30 cm x 50 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

Karya :  
M. Fikri Muas



Arif Arwanto, 50 cm x 30 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

Karya :  
M. Fikri Muas



Dahlia Kau Cantik, 50 cm x 30 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

Karya :  
M. Fikri Muas



Saran Para Tetangga, 50 cm x 30 cm, Hardboard Cut on Paper, 2015

# Biodata : M. Fikri Muas



Nama : Muhammad Fikri Muas.  
Tempat Tanggal Lahir : Yogyakarta, 24 Juni 1984.  
Jenis kelamin : Laki-laki.  
Pendidikan : ISI Yogyakarta  
Alamat : Singosaren, Wukirsari, Imogiri, Bantul, Yogyakarta.  
Contact : 085878949846 / freakry.wow@gmail.com

## Aktivitas Pameran:

### 2015 :

- Parallel Event Biennale Jogja XIII EQUATOR #3 Bersama Paguyuban Sidji.
- Geneng Street Art, Gemah Ripah Loh Jinawi, Galeri R.J Katamsi ISI Yogyakarta.
- Drawing Nusantara, Taman Budaya Yogyakarta.
- Pameran Fotografi "Babat Alas" Komunitas Imography, Watulumbung, Bantul

### 2014 :

- Pameran Bersama "Bangun-Jiwo", Lapak 36, Bantul

### 2013 :

- Pameran Bersama "Revolusi Kwek-Kwek" Paguyuban Sidji, Taman Budaya Yogyakarta.

# Biodata :

## M. Fikri Muas

### Narasi Karya :

Ada yang mengatakan bahwa berkesenian itu ibarat ketika kamu menginginkan kopi kenapa kamu tidak bikin kopi”, sebuah ungkapan yang menarik. Kata-kata tersebut merupakan sebuah motivasi. Ya, kenapa saya tidak melakukannya, ketika saya ingin secangkir kopi maka saya akan membuatnya.

Berangkat dari dorongan tersebut kemudian saya mencoba untuk menjadikan karya-karya saya pada pameran kali ini menjadi sebuah penggaruk rasa gatal dipikiran saya. Tentang simpang siur kehidupan saya sebagai manusia di keluarga saya, tentang berbagai kejadian di lingkungan saya, tentang sederet kisah lamunan yang selama ini membuat saya terhibur & nyaman untuk beberapa saat.

# Terima Kasih :

- Tuhan Yang Maha Esa
  - Orang Tua Kami
  - Indieart House
- I Nyoman Darya S.Sn. & Nuraeni Puji Astuti
  - yg mbukak pameran?
- I Gede Arya Sucitra S.Sn., MA.
  - SONGKET ARTTRA
  - Angkringan Sumir
  - Citra Erin Pratiwi
- I Ketut Ardana M.Sn
- PG. Wisnu Wijaya S.Sn
  - Asrama Bali
- Teman-teman 2004 FSR ISI Yogyakarta
  - Joned Bronze
  - Mas Yudi Spanram
- Titisan Studio Kulon Progo
  - Studio Patung erhouse
  - Griya Hijau
- Berbagai Pihak yang Telah Membantu Terselenggaranya Pameran Ini